



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2474-2479

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kajian Literatur pada Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Afriantoni, Fahrul Ihsan Alfatah, Febri Tulsyahdia, Sarah Anggraini, Adel Fiolintia Utami

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

afriantoni_uin@radenfatah.ac.id, fahrulihshan567@gmail.com, tsyahdia@gmail.com, sarah17anggraini@gmail.com, adlfutami@gmail.com

Abstrak

Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran fiqih pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembelajaran fiqih pada jenjang dasar menuntut strategi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktik ibadah sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang menghubungkan materi fiqih dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga konsep-konsep hukum Islam dapat dipahami secara lebih bermakna. Melalui penelusuran berbagai sumber literatur, kajian ini menemukan bahwa CTL dalam pembelajaran fiqih dapat meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran fiqih dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen CTL seperti konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik terbukti relevan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa sejak dini, terutama melalui aktivitas belajar yang dekat dengan konteks sosial, budaya, dan praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual menjadi alternatif pedagogis yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MI, serta mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, terampil, dan memahami ajaran agama secara komprehensif. Temuan literatur juga menunjukkan bahwa CTL mampu memperkuat keterkaitan antara materi Fiqih dan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini meningkatkan motivasi, keaktifan, serta kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Fiqih. Melalui kegiatan praktik seperti wudhu, shalat, dan berbagi dalam konteks zakat, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Fiqih, Madrasah Ibtidaiyah, Kajian Literatur.

1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih, yang berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hukum-hukum Islam, tata cara beribadah, serta etika dalam berinteraksi sosial sesuai dengan tuntunan syariat. Melalui pembelajaran Fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih di banyak madrasah masih cenderung bersifat teoritis dan didominasi oleh metode ceramah. Pendekatan seperti ini membuat siswa pasif, kurang terlibat secara emosional maupun sosial, serta kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan permasalahan nyata dalam kehidupan mereka. Akibatnya, pembelajaran Fiqih sering hanya menghasilkan hafalan konsep, bukan pembentukan perilaku religius yang diharapkan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penerapan model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi alternatif yang relevan dan efektif. CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menemukan, memahami, dan mengaplikasikan konsep-konsep Fiqih melalui pengalaman langsung serta refleksi

terhadap situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta sikap religius yang lebih mendalam. Dengan demikian, CTL menjadi sarana untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

Kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep dan prinsip dasar model pembelajaran kontekstual, bentuk implementasinya dalam pembelajaran Fiqih di MI, serta meninjau berbagai keunggulan dan tantangan yang muncul berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual dalam pendidikan Islam di tingkat dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, implementasi, serta efektivitas model pembelajaran kontekstual berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai pandangan ilmiah dari sumber-sumber terpercaya guna merumuskan kesimpulan teoretis yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih di tingkat dasar

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Relevansi CTL terhadap Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui pengalaman nyata, benda konkret, atau situasi yang mereka alami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat abstrak dan teoritis sering kali membuat siswa MI kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat relevan dengan karakteristik perkembangan siswa MI karena pendekatan ini menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Melalui CTL, peserta didik diajak untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman mereka sendiri, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.[1] Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan menemukan makna dari setiap kegiatan belajar yang dilakukan.[2]

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penerapan CTL memberikan peluang besar bagi siswa MI untuk memahami ajaran Islam tidak hanya dari sisi teoritis, tetapi juga secara praktis dan aplikatif. Misalnya, ketika mempelajari bab thaharah (bersuci), guru tidak hanya menjelaskan hukum dan syarat bersuci, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik langsung wudhu, simulasi tayamum, dan observasi terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai kebersihan dan kesucian secara kontekstual.[3] Begitu pula pada materi shalat dan zakat, guru dapat mengaitkannya dengan kehidupan sosial siswa, seperti praktik shalat berjamaah dan kegiatan sosial berbagi di lingkungan sekolah.

Menurut Afni[4], pembelajaran berbasis CTL mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa MI karena mereka merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya “tahu” hukum Islam tetapi juga mampu “berbuat” sesuai tuntunan ajaran Islam.[5]

Dengan demikian, CTL dapat dikatakan sangat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep Fiqih secara lebih bermakna, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa

Penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) telah terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar serta pemahaman konsep siswa, termasuk dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CTL menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman nyata. Siswa yang belajar menggunakan model CTL menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berpendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena CTL memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang menekankan pada proses berpikir kritis dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari.[6]

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, keaktifan ini tercermin ketika siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga berperan aktif dalam praktik dan simulasi keagamaan. Misalnya, siswa melakukan praktik wudhu dan shalat, berdiskusi tentang tata cara zakat, atau mengamati pelaksanaan ibadah di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep Fiqih secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui tindakan nyata.

Penerapan CTL berdampak positif terhadap hasil belajar dalam tiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam ranah kognitif, siswa mampu menjelaskan konsep dan hukum Fiqih dengan lebih tepat karena pemahaman mereka dibangun melalui pengalaman dan kontekstualisasi. Dalam ranah afektif, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, tanggung jawab, dan kesadaran beragama yang lebih baik. Sementara pada ranah psikomotor, siswa mampu mempraktikkan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran. Hal ini sejalan dengan temuan Afni yang menegaskan bahwa CTL memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna, karena mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu proses pembelajaran terpadu.

Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjadi peserta didik yang mandiri, reflektif, dan religius. Model ini mendorong terwujudnya pembelajaran yang student-centered, di mana siswa berperan sebagai subjek aktif dalam menemukan dan menerapkan pengetahuan keislaman dalam kehidupan nyata.[7]

3.3. Penguatan Nilai-Nilai Religius dan Moral

Penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning atau CTL) tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif dan psikomotorik siswa, tetapi juga secara signifikan mendukung pembentukan karakter religius dan moral siswa. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, salah satu komponen kunci CTL yaitu refleksi dan learning community (masyarakat belajar) membuka ruang bagi siswa untuk berdiskusi, saling menasihati, dan meneladani perilaku Islami dalam situasi nyata. Misalnya, siswa bisa berdiskusi dalam kelompok kecil tentang bagaimana sikap yang benar saat berzakat atau bagaimana adab bersuci dalam kehidupan sehari-hari, lalu merefleksikan pengalaman tersebut dalam forum kelas. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih lewat CTL membantu siswa menyadari bahwa pelaksanaan ibadah dan penerapan hukum Islam bukan sekadar ritual formal, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai moral dan sosial tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu memunculkan kesadaran yang lebih dalam di kalangan siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, penelitian pada sebuah madrasah di jenjang MI/MTs menunjukkan bahwa penggunaan CTL pada mata pelajaran keagamaan membuat siswa lebih peka terhadap lingkungan sosial dan lebih aktif mengambil bagian dalam kegiatan moral keagamaan seperti berbagi, menjaga kebersihan lingkungan, dan saling tolong-menolong “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Quran Hadis” yang menunjukkan bahwa CTL mendukung “internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka”.[8]

Oleh karena itu, implementasi CTL dalam pembelajaran Fiqih di MI sangat strategis untuk mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memfasilitasi kegiatan siswa yang mengaitkan hukum-hukum Islam dengan realitas kehidupan mereka seperti bagaimana mengamalkan zakat, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, atau salat berjamaah di lingkungan sekolah model pembelajaran ini tidak hanya “mengajar” tetapi juga “membentuk” karakter. Dengan demikian siswa tidak

hanya memahami “apa” yang harus dilakukan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

3.4. Tantangan dalam Implementasi CTL di Madrasah Ibtidaiyah

Meskipun model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa, penerapannya dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru sering kali terikat dengan target kurikulum yang padat, sehingga kegiatan pembelajaran berbasis praktik dan refleksi yang menjadi inti dari CTL tidak dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, kegiatan kontekstual seperti praktik ibadah, observasi lingkungan, dan diskusi kelompok sering dikurangi atau hanya dilakukan secara simbolis tanpa penguatan makna.[9]

Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam mengaitkan materi Fiqih dengan konteks kehidupan nyata siswa juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Banyak guru masih menerapkan metode ceramah tradisional karena belum sepenuhnya memahami langkah-langkah CTL atau tidak terbiasa dengan pembelajaran berbasis aktivitas[10]. Penelitian Afni menunjukkan bahwa sebagian guru MI masih kesulitan dalam merancang kegiatan belajar yang relevan dengan pengalaman siswa, seperti mengaitkan konsep zakat dengan kegiatan berbagi di lingkungan sekitar atau mengaitkan pembahasan wudhu dengan kebersihan diri sehari-hari.[11]

Tantangan berikutnya adalah minimnya fasilitas dan media pembelajaran. Dalam beberapa MI, keterbatasan alat peraga, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan ketersediaan bahan ajar kontekstual membuat proses CTL sulit diterapkan secara optimal[12]. Padahal, CTL membutuhkan sumber belajar nyata seperti lingkungan sekitar sekolah, peralatan ibadah, atau media visual untuk membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi konkret. Selain itu, variabilitas kesiapan siswa juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua siswa memiliki minat, keberanian, atau kemandirian yang sama dalam mengikuti pembelajaran aktif, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi agar semua siswa dapat berpartisipasi.[13]

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah dukungan manajemen sekolah dan orang tua. Beberapa sekolah belum memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan kontekstual karena terikat rutinitas akademik. Sementara itu, dukungan orang tua di rumah sering kali minim, padahal keberhasilan pembelajaran Fiqih berbasis CTL juga membutuhkan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, berbagai penelitian merekomendasikan adanya pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi antarguru agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran berbasis.

Dengan demikian, meskipun CTL memiliki potensi besar untuk menghidupkan pembelajaran Fiqih dan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa MI, penerapannya masih membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun orang tua. Solusi jangka panjang yang direkomendasikan adalah memperkuat pelatihan CTL berbasis praktik, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta memperluas kolaborasi antarpendidik untuk mengembangkan perangkat ajar kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep keagamaan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih yang berbasis CTL menjadikan siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami ajaran Islam karena proses belajar diarahkan pada situasi nyata yang relevan dengan pengalaman mereka.[14]

Model CTL juga berperan penting dalam mengembangkan tiga ranah kompetensi utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran Fiqih, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga diharapkan dapat menghayati dan mengamalkannya secara nyata. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran seperti tata cara bersuci, shalat, dan zakat dapat dipraktikkan secara langsung, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh. Hal ini membantu menumbuhkan kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-

hari. Selain meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa, penerapan CTL juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual antar peserta didik melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, praktik bersama, dan refleksi. Pembelajaran berbasis konteks memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan meneladani perilaku Islami dari lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter religius, moral, dan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. [15]

Meskipun demikian, implementasi CTL di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik, kurangnya kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa, serta keterbatasan media dan fasilitas pendukung. Kondisi ini menuntut adanya upaya peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana belajar yang memadai agar pelaksanaan CTL dapat berjalan optimal.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. CTL mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta mengarahkan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan guru yang kreatif, lingkungan sekolah yang kondusif, dan fasilitas pembelajaran yang memadai, CTL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam membentuk generasi madrasah yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Model ini memiliki keunggulan karena berorientasi pada pengalaman belajar siswa secara langsung dengan mengaitkan antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep hukum Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, CTL mampu menumbuhkan pemahaman yang utuh tentang ajaran Fiqih serta membentuk karakter religius yang kuat sejak usia sekolah dasar. Penerapan CTL dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari segi kognitif, siswa lebih mudah memahami konsep hukum-hukum Islam karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Dari segi afektif, siswa menunjukkan sikap religius, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah. Sementara dari segi psikomotor, siswa lebih terampil dalam melaksanakan praktik ibadah seperti wudhu, shalat, atau zakat, karena pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang bersifat praktik dan nyata. Oleh karena itu, CTL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi pembelajaran Fiqih yang selama ini cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada guru. Selain meningkatkan hasil belajar dan sikap religius siswa, model pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses belajar yang berbasis konteks kehidupan menjadikan siswa lebih memahami makna ibadah sebagai bagian dari keseharian mereka, bukan sekadar kewajiban ritual. Hal ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami siswa secara holistik. Namun, keberhasilan penerapan model CTL dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antara kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam mengaitkan materi Fiqih dengan konteks kehidupan siswa, serta minimnya fasilitas pendukung seperti media pembelajaran atau alat peraga yang relevan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan penerapan CTL, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, workshop, serta penyediaan sumber belajar yang memadai. Guru juga perlu mengembangkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menarik, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual sangat potensial diterapkan dalam pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini mampu membangun keterkaitan antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik, serta antara nilai-nilai keislaman dan realitas kehidupan siswa. Dengan penerapan yang tepat, CTL dapat menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk generasi muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- [1] I. Idhar, "Contextual Learning Strategy Models in Madrasah Ibtidaiyah : Islamic Elementary Schools," *Fusshilat J. Stud. Pendidik. Dan Keislam.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2024.
- [2] S. Sukino, "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual," *Belajea J. Pendidik. Islam. 8(1), 1–18.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, 2023, doi: <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>.
- [3] K. Firmansyah, R. D. Rahmawati, and E. S. N. Azizah, "Pendampingan Pembelajaran Praktek Tayamum dan Wudhu di TPQ Al-Khasanah Desa Barong Sawahan," *KEAGAMAAN J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 30–39, 2022, doi: https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2543.
- [4] L. Afni, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin," *Akhlak J. Pendidik. Agama Islam Dan Filsafat*, vol. 1, no. 3, pp. 31–40, 2024, doi: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.796>.
- [5] M. Parhan, S. Syahidin, M. A. Somad, M. Abdulah, and R. H. Nugraha, "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 75–86, 2024, doi: <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>.
- [6] Nurhairani and A. D. Lubis, "PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI 105292 BANDAR KLIPPA," *J. Handayani*, vol. 9, no. 1, pp. 34–42, 2018, doi: <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.15183>.
- [7] A. T. Zamzami and B. Ridlwan, "MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH MIDANUTTA'LIM MAYANGAN JOGOROTO JOMBANG," *J. Ilm. Nusant.*, vol. 2, no. 5, pp. 1261–1272, 2025, doi: <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5491>.
- [8] A. B. Qurotul'ain, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah," *J. El-Hamra Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 3, pp. 112–116, 2024, doi: <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.325>.
- [9] M. Maryani, "Strategies for Implementing Contextual Teaching and Learning Approach in Learning Fiqh at MI As Sidqiyah Siak," *Cosm. J. Ilmu Pendidikan, Ekon. Dan Teknol.*, vol. 1, no. 6, pp. 684–695, 2024, doi: <https://doi.org/10.37567/cosmos.v1i6.272>.
- [10] W. Agustiniingsih, L. Luthfiyah, and R. Ruslan, "Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2024, doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>.
- [11] C. Anwar, "Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam," *Educ. J. Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 13–30, 2021, doi: <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.59>.
- [12] A. S. MA'SUM, "IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN Fiqih Di SDN 06 MERTASINGA KECAMATAN CILACAP UTARA," *UNISAN JURNAL*, 4(3), 888–897., vol. 4, no. 3, pp. 888–887, 2025.
- [13] Maizami, "MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA SISWA KELAS V-A SDN NO. 343 KUBANGAN TOMPEK DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KERJA LAPANGAN," *Elem. Sch. J. PGSD FIP UNIMED*, vol. 4, no. 2, pp. 103–122, 2025, doi: <https://doi.org/10.24114/esjggsd.v4i2.3970>.
- [14] M. Rois and R. A. Erlangga, "STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN Fiqih DALAM MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB BERIBADAH SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG," *Al-Ulum J. Pemikir. dan Penelit. ke Islam.*, vol. 10, no. 3, pp. 292–301, 2023.
- [15] P. S. Ayu, S. Ritonga, and I. Harun, "Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam," *Kaisa J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 21–33, 2024, doi: <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>.